

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Etika Pendidikan

a. Pengertian Etika

Istilah etika berasal dari kata latin *Ethic* (us), dalam bahasa Greik: *Ethikos : a body of moral principles or values Ethic* : arti sebenarnya, ialah kebiasaan, habit, costum. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah, seperti pengertian sekarang: Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.¹⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut masyarakat.” Jika diteliti dengan baik, etika tidak hanya sekedar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekedar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu: “Susila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.” Kemudian Filsuf Aristoteles, dalam bukunya Etika Nikomacheia, menjelaskan tentang pembahasan Etika, sebagai berikut:¹¹

- 1) Terminusus Techicus, pengertian etika dalam hal ini adalah, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia.
- 2) Manner dan Custom, membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat

¹⁰ Rafsel Tas’Adi, “Pentingnya Etika dalam Pendidikan,” *Ta’dib*, vol 17 no 2 (2014), 191-192.

¹¹ Maidiantius Tanyid, “Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan,” *Jurnal Jaffray*, vol 12 no 2 (2014), 237-238.

manusia (*In herent in human nature*) yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia. Selanjutnya, Bertens yang dikutip kembali oleh Rukiyati mengatakan pengertian etika mengalami perkembangan sehingga sampai saat ini setidaknya ada tiga arti, yaitu:¹²

- 3) Etika diartikan sebagai nilai-nilai maupun norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah laku. Dalam pengertian ini, etika disamakan artinya dengan sistem nilai. Sistem nilai menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan agar seseorang atau suatu kelompok masyarakat dapat hidup dengan tenang, bahagia dan bermartabat.
 - 4) Etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral yang biasanya disebut kode etik. Kode etik biasanya telah tertulis maupun disahkan oleh asosiasi profesi, misalnya kode etik guru, kode wartawan, kode etik hakim, kode etik polisi dan lainnya. Berbagai profesi pada umumnya mempunyai kode etik sendiri-sendiri.
 - 5) Etika diartikan sebagai ilmu tentang baik atau buruk, ataupun ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral. Disebut juga dengan istilah “filsafat moral.” Dalam pengertian ini, etika lebih bersifat kajian filsafat sebab etika termasuk salah satu cabang filsafat.
- b. Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan terutama pendidikan formal dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to educate* yakni mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, makna *education* adalah kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah *education* dapat pula dimaknai sebuah proses social ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol,

¹² Rukiyati, Andriani Purwastuti, Haryatmoko, *Etika Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi, 2018), 2.

sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan social dan perkembangan individual secara optimal.¹³

Pendidikan bukan sekadar membuat peserta didik dan warga belajar menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, berjiwa sosial, dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Pendidikan merupakan bantuan kepada peserta didik dan warga belajar dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat. Mendidik, berdasarkan penegasan Made Pidarta, merupakan upaya membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi lainnya secara optimal kearah yang positif.

Dari definisi di atas, tersirat suatu maksud bahwa pendidikan menumbuhkembangkan kedewasaan. Rechey sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud dan Tedi Priatna menjelaskan pengertian pendidikan sebagai fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan masyarakat terutama untuk memperkenalkan warga masyarakat baru (generasi muda) pada pengenalan terhadap kewajiban tan tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Proses pendidikan jauh lebih luas daripada proses pendidikan yang berlangsung di sekolah.¹⁴

Modal awal dalam sebuah pemahaman yang benar tentang pendidikan, harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dapat terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan. Di bawah ini, beberapa pengertian tentang pendidikan yaitu:¹⁵

- 1) *Education is the process by which the human mind is disciplined and developed.* (Pendidikan adalah suatu proses dengan mana pemikiran, rasio, mental manusia didisiplin

¹³Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2012), 1-2.

¹⁴Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3-4.

¹⁵ Maidiantius Tanyid, "Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan," 2014, 239-240.

dan dikembangkan). Hal ini didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa manusia itu adalah “Homosapiens” artinya jenis makhluk yang dapat berpikir dengan menggunakan logika.

- 2) *Education is the process by which the individual is thought loyalty and conformity to the group and to social institutions.* (Pendidikan adalah kegiatan atau proses dengan mana individual dibina agar loyal setia tanpa syarat dan penyesuaian membuat pada kelompok atau lembaga sosial).
- 3) *Education is a process of growth in which the individual is helped to developed his powers, his talent, his abilities, and his interest.* (Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dalam mana individu dibantu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya dan minatnya).

Tiga pengertian pendidikan di atas mengacu kepada pendekatan antropologis, sosiologis dan psikologis. Dalam konteksnya, pendekatan sosiologis meninjau proses pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan dan lembaga sosial di luar individu, sedangkan pendekatan psikologis meninjau proses pendidikan dari sudut proses internal dalam diri manusia, sehingga lebih mengarah kepada peninjauan tentang konsep hakikat psikologis bukan filosofis. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyesuaian diri ke arah pendewasaan untuk mencapai suatu kesuksesan dalam hidup.

c. Pengertian Etika Pendidikan

Pada dasarnya etika pendidikan masing-masing memiliki pokok pemahaman yang berbeda, yaitu etika menyangkut kebiasaan atau sikap baik buruk seseorang sedangkan pendidikan menyangkut sebuah proses yang secara terus-menerus berlangsung dalam kehidupan seseorang, yang mengacu pada tujuan pendidikan itu sendiri, ingin menanamkan nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan manusia itu sendiri. H. A. R. Tilaar yang dikutip kembali oleh Maidiantius Tanyid mengatakan bahwa, “Suatu tindakan pendidikan atau lebih tepat lagi suatu pertemuan pendidikan (pedagogical encounter) merupakan suatu tindakan rasional etis. Hal ini membedakan manusia dengan binatang yang tindakan-tindakannya berdasarkan insting dan bukan berdasarkan pertimbangan rasional serta disadarkan pada etika.

Manusia hidup untuk kebaikan dan oleh sebab itu pertimbangan-pertimbangan etis ditunjukkan pada perbaikan manusia sebagai makhluk yang baik. Ini yang disebut manusia sebagai makhluk rasional etis.”¹⁶

Etika pendidikan oleh Halstead yang dikutip oleh Rukiyati, dll; dikaitkan dengan masalah nilai, yaitu “prinsip, keyakinan dasar, ideal, standar yang berfungsi sebagai pengarah perilaku, dan terkait erat dengan integritas sekaligus identitas pribadi” dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui definisi ini, etika pendidikan lebih diarahkan pada norma yang mengatur pendidik karena dua alasan, *pertama*, semua pendidik memiliki identitas profesional dan tunduk kepada ciri khas integritas. *Kedua*, ada standar perilaku dan penilaian yang sesuai dengan kekhasan setiap sekolah. Oleh karena itu, tekanan pada standar/norma ini, pendekatan ini memahami etika pendidikan lebih ke arah kode etika pendidik, berarti lebih dipengaruhi oleh aliran deontologi.

Etika pendidikan sebagai refleksi tentang standar atau norma yang menentukan baik atau buruk, benar atau salah perilaku, tindakan, dan keputusan untuk mengarahkan kebijakan pendidikan dalam rangka menjalankan tanggung jawab pelayanan publik. Hal itu guna menjembatani antara tujuan-tujuan pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Tujuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik menunjukkan pentingnya pedagogi. Dalam proses belajar terjadi adalah peleburan cakrawala-cakrawala antara peserta didik, fasilitator, dan dunia atau bidang atau disiplin ilmu sehingga akan membuka cakrawala baru.¹⁷

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam

¹⁶ Maidiantius Tanyid, “Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan,” 2014, 241.

¹⁷ Rukiyati, Andriani Purwastuti, Haryatmoko, *Etika Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi, 2018), 66-67.

di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.¹⁸

Istilah pendidikan Islam terjalin dari dua kata “pendidikan” dan “Islam”. Dalam hal ini kata kuncinya adalah Islam yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata “pendidikan”. Dari segi bahasa, istilah pendidikan Islam mengalami perkembangan. Menurut al-Qur’an dan hadits terdapat 3 istilah yang sering dipakai untuk mengistilahkan pendidikan Islam, yaitu *ta’lim*, *tarbiyah*, dan *ta’dib*. Sedangkan al-Ghazali, sebagaimana kutipan Mujib dan Mudzakir, lebih mengidentikkan dengan *riyadlah* karena lebih condong kepada aspek psikomotorik dalam pendidikan anak.¹⁹

Secara terminologi, banyak pendapat yang menjelaskan tentang arti pendidikan Islam, antara lain adalah sebagai berikut: pendidikan Islam menurut Zakiyah Darajat adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam. Menurut Abdul Mujib, pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat.²⁰

Dari berbagai pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip pendidikan Islam adalah kebenaran yang bersifat universal yang dijadikan dasar, pegangan serta asas dalam

¹⁸ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 7.

¹⁹ Muhammad Fathurrohman, *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah Tafsir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2017), 14.

²⁰ Muhammad Fathurrohman, *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah Tafsir Al-Qur’an*, 19-20.

merumuskan perangkat pendidikan Islam yang diambil dari sumber pendidikan Islam.²¹

Dasar kehidupan adalah pandangan hidup. T.S. Eliot yang dikutip Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup (*philosophy of life*) adalah Islam, maka tujuan pendidikan haruslah diambil dari ajaran Islam. Al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:²²

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan ruhani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islami menjadi :

- a. Pembinaan akhlak;
- b. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat
- c. Penguasaan ilmu;
- d. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Munir Mursi sendiri menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi sebagai berikut:

- a. Bahagia di dunia dan di akhirat;
- b. Menghambakan diri kepada Allah;
- c. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam;
- d. Akhlak mulia.²³

Pendidikan Islam menjadi paradigam alternative. Paradigma pendidikan dalam Islam tidak hanya dilandaskan pada pandangan *homosentris* manusia yang rasionalis, melainkan ditopang pula oleh paradigam ketuhanan; paradigam yang didasari oleh agama

²¹ Muhammad Fathurrohman, *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*, 22.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), 67.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 67.

dan penafsiran terhadap sumber-sumbernya. Perbedaan paradigma tersebut akan memengaruhi pada pandangan tentang prinsip-prinsipnya. Kalau pendidikan Barat mengacu pada paradigma dan prinsip-prinsip yang ditopang oleh akal, sehingga relative kebenarannya. Sedangkan pendidikan Islam ditopang oleh sumber-sumber wahyu dari Tuhan (Al-Qur'an) dan turunannya yaitu sunnah. Al-Qur'an itu *absolute* kebenarannya karena ia berasal dari Tuhan yang akan tetap menjaga kebenarannya.²⁴

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon yang dikutip Imam Syafei, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalnya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan dan perguruan tinggi.; dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya.

Di samping tujuan-tujuan tersebut, ada delapan macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:²⁵

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat dengan benar yang bersumber dari syariat Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya.
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkandengan penuh suka rela.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an; membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.

²⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 25.

²⁵ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah*, vol 6 (2015),

- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

Karakteristik yang khusus bagi tujuan pendidikan Islam tidak saja menjelaskan karakteristik istimewa bagi tujuan pendidikan, akan tetapi menunjukkan pula prinsip-prinsip terpenting yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam. Dengan kata lain, karakteristik tersebut mengandung sejumlah prinsip yang sesuai dengan makna tujuan yang ingin dicapai. Menurut Al-Syaybani, tujuan pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:²⁶

a. Prinsip Universal

Prinsip ini memandang keseluruhan aspek agama ('aqidah, 'ibadah, dan akhlaq, serta muamalah), manusia (jasmani, ruhani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta danya wujud alam semesta dan kehidupan. Prinsip seperti menimbulkan formulasi tujuan pendidikan dengan membuka, mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan kesediaan segala dayanya, dan meningkatkan keadaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.

b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan

Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebutuhan kebudayaan masa kini dan berusaha mengatasi masalah yang sedang dan akan terjadi. Pendidikan Islam yang berdasar pada prinsip ini adalah pendidikan yang saling mengisi, saling melengkapi, dan saling membutuhkan satu sama lain dalam tujuan pendidikan. Pendidikan dalam bentuk saling melengkapi dan sederhana ini sesuai dengan semangat fitrah manusia yang sehat.

c. Prinsip kejelasan

Prinsip ini mengandung ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan kemanusiaan (seperti, *qalb*, *'aql*, *nafs*) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud

²⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 27-30.

tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan. Prinsip kejelasan dan ketegasan ini termasuk prinsip dan syarat yang paling menonjol yang harus mewujud dalam tujuan pendidikan, karena kejelasan dan ketegasan tujuan memberi makna dan kekuatan terhadap pembelajaran mendorong untuk bertolak ke arah yang jelas untuk mencapai tujuan dan menghalang timbulnya perselisihan interpretasi.

d. Prinsip tidak ada pertentangan

Prinsip ini di dalamnya mengandung ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara operasionalisasinya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung. Tujuan pendidikan Islam berpadu secara organic antara beberapa bagian, sebab ia mengambil dasar dan petunjuk dari ajaran agama yang mustahil ada pertentangan dan perselisihan dalam prinsip dan tujuan sebab secara filosofis pendidikan Islam berasal dari Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Pendidikan Islam memacukan kesucian dan Maha Bijaksana

e. Prinsip realistik dan dapat dilaksanakan

Berdasarkan prinsip ini, tujuan pendidikan yang baik adalah tujuan yang sesuai dengan karakteristik usia murid, tahap kematangan, perkembangan akal, emosi, dan spiritual. Begitu pula ia harus dapat diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati, kurikulum, dan alat pendidikan. Jika tujuan pendidikan tanpa disertai dengan syarat di atas, ia akan kehilangan nilainya dalam operasionalisasinya pendidikan bahkan ia hanya sekedar retorika yang hampa.

f. Prinsip perubahan yang diinginkan

Prinsip perubahan ini berkenaan dengan aspek jasmaniah, ruhaniah, dan nafsani, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan.

g. Prinsip menjaga perbedaan individu

Prinsip ini memerhatikan perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, minat, sikap, tahap kematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan segala aspek kepribadian. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu tidak sama dengan yang lain.

h. Prinsip dinamis

Hal ini berhubungan dengan penerimaan terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku dan lingkungan di mana pun pendidikan itu terlaksana.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Humanisme Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Global.” Dalam penelitian ini mengambil beberapa skripsi yang sudah ditulis dan pernah diujikan dihadapan dewan penguji yaitu:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rinda Khoirunnisa (210315099), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, yang berjudul Etika Guru menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia. Adapun hasil penelitian adalah bahwa Menurut KH. Hasyim Asy’ari etika yang harus dimiliki guru, yaitu bersikap muraqabah kepada Allah, sakinah, sebagai penasehat dan pembimbing, melaksanakan syariat Islam, memanfaatkan waktu luang untuk beribadah dan menyusun karya tulis, tidak menjadikan ilmu media mencari tujuan duniawi, mendahulukan materi yang penting serta mengajar dengan memperhatikan karakteristik dari masing-masing peserta didiknya, menyayangi semua murid dan memperbaiki niat untuk mencari ridha Allah.²⁷
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nilazulfa Khodijah (1710310040), Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Etika Berbasis Kitab ‘Adabul ‘Alim Wal Muta’alim karya KH. Hasyim Asy’ari dalam Interaksi Edukatif di MI Nahdlatussubban Demak. Penelitian ini memaparkan bahwa Pelaksanaan program internalisasi nilai-nilai pendidikan etika berbasis kitab ‘Adabul ‘Alim Wal Muta’alim karya KH. Hasyim Asy’ari dalam interaksi edukatif di MI Nahdlatussubban Demak melalui beberapa program kegiatan seperti: Internalisasi pendidikan etika peserta didik terhadap pribadinya (ibadah) seperti: sholat dzuhur berjama’ah,

²⁷ Rinda Khoirunnisfa, “Etika Guru Menurut KH. Hasyim Asy’ari Dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru di Indonesia,” (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2019).

membaca al-qur'an setiap pagi, membaca asmaul husna setiap pagi. Internalisasi pendidikan etika peserta didik terhadap pendidik (interaksi sosial) seperti: bersalaman di depan gerbang saa pagi hari, mengucapkan salam, bertutur sapa dengan bahasa yang santun. Internalisasi pendidikan etika peserta didik terhadap buku/kitab (etika belajar) seperti: tidak menaruh kitab/buku di lantai, merawat buku paket yang dipinjamkan dari sekolah. Internalisasi pendidikan etika peserta didik terhadap ilmu (proses pembelajaran) seperti: mendengarkan penjelasan pendidik saat pembelajaran berlangsung, tidak malu bertanya ketika belum memahami penjelasan dari pendidik, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, meminjamkan barang yang dibutuhkan temannya, saat teman lupa tidak membawanya.²⁸

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rini Yuliyanti (1311010201), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, yang berjudul Hubungan Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya dalam Tradisi Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah. Dalam penelitian tersebut, penulis memberikan penjelasan bahwa menurut KH. Hasyim Asy'ari hubungan guru dan murid dibangun atas dasar penghormatan yang besar dari murid dan cinta kasih yang tulus dari seorang guru. Dengan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar yaitu akhlak murid terhadap guru. Akhlak guru terhadap murid dan akhlak guru dan murid dalam pembelajaran.²⁹
4. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Ratna D. Karim, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, yang berjudul Studi Komparatif Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru dan Murid dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan. Didalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai Konsep K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. HasyimAsy'ari tentang etika Guru dan peserta didik dalam tinjauan Filsafat Pendidikan adalah a) KH. Ahmad Dahlan mengutamakan keteladanan dan terbuka pada anak didik, dan K.H. HasyimAsy'ari

²⁸ Nilazulfa Khodijah, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Etika Berbasis Kitab 'Adabul 'Alim Wal Muta'alim karya KH. Hasyim Asy'ari dalam Interaksi Edukatif di MI Nahdlatussubban Demak," (Skripsi: IAIN Kudus, 2022).

²⁹ Rini Yuliyanti, "Hubungan Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya dalam Tradisi Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah," (Skripsi: UIN Raden Intang Lampung, 2017).

lebih menekankan guru harus memiliki hati yang bersih dalam mengajar, dan harus menjaga wibawa di hadapan anak didik. b) Sama-sama menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang integral. c) Mengajarkan kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi, kemajuan sains dan teknologi yang terus maju. d) KH. Ahmad Dahlan mengintegrasikan dua system pendidikan yaitu: Pendidikan Agama dan pendidikan umum.³⁰

C. Kerangka Berfikir

Secara umum, tujuan pendidikan memiliki pengertian untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Maksud dalam memanusiakan manusia adalah bahwa proses pendidikan tidak hanya bertumpu pada pengembangan kemampuan intelektual, melainkan juga kemampuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia, meliputi kemampuan intelektual, emosional, spiritual, maupun fisik

Dunia pendidikan akhir-akhir ini digemparkan dengan kasus guru melecahkan siswa dan begitupun sebaliknya. Hal tersebut sangat miris ditelinga. Pasalnya pendidikan dan sekolah adalah ranah untuk mendidik dan membentuk karakter siswa. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis membuat kerangka teori dengan menyusun permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan, interaksi yang terjadi didalam kelas antara siswa dan pendidik kemudian dipadukan dengan konsep humanisme menurut Hasyim Ashari hal ini bertujuan agar berjalan seimbang antara dunia pendidikan dan hubungan humanisme menurut Islam dalam konteks pendidikan.

³⁰ Ratna D. Karim, “ Studi Komparatif Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari tentang Etika Guru dan Murid dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan,” *Jurnal Kolaboratif Sains*, vol. 2 no.1 (2019).

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

